

PEMAHAMAN HADIS RIWAYAT SUNAN AL-TIRMIDHI NOMOR INDEKS 1977 DAN RELEVANSINYA TERHADAP FENOMENA *HATE SPEECH* DI MEDIA SOSIAL

Nur Zunda Zubaidah
UIN Sunan Ampel Surabaya
zundazubaidah@gmail.com

Andris Nurita
UIN Sunan Ampel Surabaya
zulfimaulida64@gmail.com

Abstract

The existence of social media today has become a necessity that can be said to be primary for the community, both for teenagers and adults. However, the use of social media is often misused, so it is not uncommon to find negative impacts arising from the wrong use. Among the negative behaviors that arise from the existence of social media is the phenomenon of hate speech. The writing of this article aims to find the relevance between the phenomenon of hate speech and the understanding of the Hadith narration of Sunan al-Tirmidhi index number 1977. The research object of this study is the phenomenon of hate speech that occurs on social media and hadith index number 1977 contained in Sunan al-Tirmidhi. It is known that hate speech behavior is a recent phenomenon and did not exist when the hadith appeared. However, as the second source of Islamic teachings after the Qur'an, the existence of hadith in addressing recent events must be questioned. This research will further explain how the hadith is understood when it is associated with the phenomenon of hate speech that occurs on social media and how the relevance between the two.

Keywords: *hate speech, hadith understanding, Sunan al-Tirmidhi*

Abstrak

Keberadaan media sosial pada masa kini telah menjadi suatu kebutuhan yang bisa dikatakan primer bagi masyarakat, baik bagi kalangan remaja maupun kalangan orang dewasa. Namun penggunaan terhadap media sosial tersebut seringkali disalahgunakan, sehingga tak jarang ditemukan dampak negatif yang timbul akibat penggunaan yang salah. Diantara perilaku negatif yang timbul dari keberadaan sosial media adalah fenomena *hate speech*. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mencari relevansi antara fenomena *hate speech* dengan pemahaman hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977. Adapun objek penelitian dari penelitian ini adalah fenomena *hate speech* yang terjadi di media sosial serta hadis nomor indeks 1977 yang terdapat dalam Sunan al-Tirmidhi. Sebagaimana yang diketahui bahwa perilaku ujaran kebencian merupakan fenomena yang baru-baru ini terjadi dan belum ada ketika hadis tersebut muncul. Namun, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, keberadaan hadis dalam menyikapi peristiwa terbaru pastilah dipertanyakan. Dari penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana pemahaman hadis apabila dikaitkan dengan fenomena *hate speech* yang terjadi di media sosial serta bagaimana relevansi antara keduanya.

Kata kunci: *hate speech, pemahaman hadis, Sunan al-Tirmidhi*

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, sosial media menjadi suatu kebutuhan yang selalu digunakan oleh masyarakat masa kini. Peran sosial media yang menggunakan media berbasis web dapat mengubah dialog aktif menjadi dialog interaktif, hingga dapat juga disebut sebagai pola baru dalam berinteraksi dengan sesama. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi ini telah melahirkan gagasan dan ide-ide baru yang memudahkan bagi manusia untuk berkomunikasi sehingga menjadi lebih efektif. Namun disisi lain, kemajuan teknologi juga memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat, hingga menyebabkan lunturnya norma-norma kesantunan dalam segala hal serta rendahnya etika dan moral masyarakat yang berakhir dengan hilangnya kesantunan berbahasa.¹

Seperti yang telah diketahui bahwa media sosial memiliki dampak yang sangat kuat bahkan beberapa masyarakat telah menjadikan media sosial sebagai kebutuhan hidup yang bisa saja dikatakan primer. Dikutip dari data indonesia, bahwa pengguna aktif media sosial di Indonesia terhitung sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Pernyataan inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna media sosial tertinggi yang menduduki peringkat kesepuluh di dunia.

Sarana komunikasi yang ada pada media sosial berlangsung secara publik, dimana hal ini dapat menimbulkan sifat keterbukaan informasi di media sosial. Pernyataan tersebut jika ditelaah lebih lanjut dapat menjadikan tingginya kecenderungan masyarakat untuk melakukan ujaran kebencian pada komentar yang pastinya mudah diakses bagi publik.² Media sosial dapat mengajak siapa saja untuk memberikan timbal balik secara terbuka termasuk dalam hal berkomentar. Oleh karenanya, tak jarang media sosial dapat membawa pengaruh bagi seseorang yang awalnya biasa saja di dunia nyata menjadi seseorang yang cukup berpengaruh di dunia maya.

Tulisan ini berangkat dari maraknya kebebasan berpendapat di media sosial seperti halnya dalam hal memberi komentar pada suatu postingan yang tak jarang memberikan dampak negatif. Bahkan dapat dikatakan bahwa beberapa orang lebih senang berkomentar negatif tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Maraknya fenomena *hate speech* juga menjadi alasan kemunculan tulisan ini, dimana mirisnya fenomena *hate speech* telah dianggap

¹ Tuty Mutiah, "Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial", *Global Komunika*: Vol. 1, No. 1, 2019, 15.

² Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana, "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial", *Jurnal Ilmiah Korpus*: Vol. 2, No. 3, Desember 2018, 242.

lumrah oleh sebagian pengguna sosial, entah muncul karena faktor dirinya sendiri atau karena faktor lingkungan sekitarnya dan pergaulannya di dunia maya. Namun dalam tulisan ini, fenomena *hate speech* akan dibatasi pada komentar dalam media sosial yang sangat banyak terjadi dalam ranah media sosial tak terbatas jumlah usia.

Sebagai seorang muslim, pastilah tak luput dari dalil al-Qur'an dan hadis. Dengan menilik fenomena yang terjadi ini, tak jarang dalil al-Qur'an dan hadis juga tidak begitu dihiraukan, sehingga banyak sekali fenomena yang justru melenceng dari apa yang telah diperintahkan. Dimulai dari maraknya fenomena ini, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977 dan mengaitkannya dengan fenomena *hate speech* atau lebih dikhususkan pada komentar buruk yang terjadi saat ini, hingga diharapkan masyarakat dapat mengambil pelajaran atas tulisan ini.

Kajian mengenai *hate speech* ini telah ada dalam karya peneliti yang lain. Namun, beberapa dari mereka tidak terdapat yang mengkaji fenomena *hate speech* dengan penerapan hadis. Terdapat beberapa karya yang bersinggungan dengan *hate speech*, diantaranya adalah karya Maris Safitri yang mengkaji tentang problem *hate speech* di media sosial dalam kajian al-Qur'an, karya Sitti Amina yang mengkaji tentang ujaran kebencian melalui media sosial dalam undang-undang dan hukum islam, karya Muh. Adli yang mengkaji tentang kontekstualisasi ayat al-Qur'an tentang fenomena ujaran kebencian di media sosial, serta karya Meri Febriyane yang mengkaji tentang analisis faktor penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian dalam media sosial. Berdasarkan beberapa karya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan karya yang mengulas tentang *hate speech* di media sosial dalam perspektif hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian murni hasil karya penulis yang berbeda dengan karya penelitian sebelumnya.

Dalam tulisan ini akan membahas mengenai fenomena *hate speech* di media sosial, periwayatan hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977, dan pemahaman hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977 tentang fenomena *hate speech*.

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif, dimana penggunaan dalam metode ini yakni mengumpulkan data pada suatu latar untuk tujuan menafsirkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dimana penulis terlebih dahulu mendeskripsikan permasalahan yang diambil, yang

dalam hal ini yakni pemahaman hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977. Kemudian permasalahan tersebut akan dianalisa dengan tujuan menemukan implikasi antara hadis tersebut dengan fenomena yang diusung.

Seputar Media Sosial

Kata media sosial terdiri dari dua kata, yaitu “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata “sosial” memiliki arti bahwa setiap individu melakukan aksi ataupun perilaku yang mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dari pengertian masing-masing kata dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Keberadaan media sosial juga merupakan bentuk yang tidak jauh berbeda dengan keberadaan komputer.³

Dalam pengertian lain disebutkan juga bahwa media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial dimana penggunaannya menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif serta penggunanya bebas dengan mudah berpartisipasi, berbagi, bahkan menciptakan sesuatu. Definisi media sosial menurut Michael Haenlein dan Andreas Kaplan adalah “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.⁴

Sejarah awal munculnya media sosial dimulai pada era 70-an ketika ditemukan sistem papan buletin yang memungkinkan bagi penggunanya untuk dapat bertukar komunikasi dengan orang lain menggunakan perantara surat elektronik dengan mengunggah dan mengunduh perangkat lunak menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem. Diawali pada tahun 1995 dengan munculnya situs GeoCities. Kemudian dilanjutkan oleh Sixdegree.com dan Classmates.com yang muncul pada tahun 1997 sampai tahun 1999. Selain itu, pada tahun ini juga muncul Blogger dimana penggunanya ditawarkan untuk dapat membuat halaman situsnya sendiri, sehingga dapat memuat berbagai hal apapun. Dilanjutkan dengan kemunculan Friendster yang saat itu kehadirannya menjadi sebuah sosial media yang terkenal dan fenomenal pada tahun 2002. Setelah itu, mulai dari tahun

³ Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan”, *Buletin Psikologi*: Vol. 25, No. 1, 2017, 37.

⁴ Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia”, *Publiciana*: Vol. 9, No. 1, 2016, 142.

2003 sampai sekarang mulai bermunculan sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihannya tersendiri, seperti MySpace, Facebook, Twitter, Wiser, dan lain sebagainya.

Dalam media sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi interpersonal dan komunikasi massa telah melebur menjadi suatu kesatuan.⁵ Komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang mengunggah sesuatu kemudian ditanggapi oleh pihak lain lalu terjadi interaksi. Sedangkan disaat yang sama, ketika seseorang tersebut mengunggah sesuatu dan apa yang diunggahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh khalayak banyak maka terjadilah juga komunikasi massa disaat yang sama, karena dalam komunikasi massa tidak mensyaratkan semua pihak terlibat aktif.

Makna dan Dampak *Hate Speech*

Hate speech (ujaran kebencian) merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau suatu kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, maupun hinaan pada individu atau kelompok lain dalam berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, agama, dan lain sebagainya. Jika dimaknai menurut ranah hukum, maka pengertian *hate speech* adalah perilaku, perkataan, pertunjukan, maupun tulisan yang dilarang karena dapat menimbulkan tindakan kekerasan serta sikap prasangka, baik dari pihak pelaku pernyataan maupun korban dari tindakan tersebut.⁶

Terdapat beberapa akibat yang timbul dari munculnya *hate speech*, diantaranya adalah jatuhnya harga diri seseorang dalam kehidupan sosial dan bahkan dapat menghancurkan optimisme seseorang tersebut. Hal ini telah dibuktikan dengan banyaknya orang yang merasa minder untuk bertemu seseorang karena mungkin saja seseorang tersebut telah dikritik oleh orang lain meskipun melalui media sosial. Bahkan bisa saja menyebabkan bunuh diri seperti yang telah terjadi di beberapa negara karena seringkali terjadi penghinaan, baik dalam aspek fisik maupun nonfisik di media sosial, sehingga hal inilah yang menjadi faktor utama bagi korban untuk menghindari sekitar dan berujung mengakhiri hidupnya. Berkurangnya daya konsentrasi dan kesantunan dalam komunikasi akademik juga menjadi salah satu dampak yang timbul dari perilaku *hate speech* ini. Hal ini terjadi karena adanya

⁵ Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)", *The Messenger*: Vol. 3, No. 1, Juli 2011, 73.

⁶ Sri Mawarti, "Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian", *Toleransi, Media Komunikasi umat Beragama*: Vol. 10, No. 1, Januari – Juni 2018, 88.

keterikatan berkomunikasi dengan dunia maya yang sangat tinggi, sehingga timbul kurangnya kepercayaan diri untuk berkomunikasi kepada lingkungan sekitarnya.

Setelah dipaparkan beberapa dampak dari fenomena *hate speech* tersebut maka kiranya perlu bagi individu maupun kelompok untuk menghindari, mencegah, maupun mengingatkan jika terdapat sebuah ujaran yang mengarah kepada ujaran kebencian, karena bisa saja ujaran tersebut dapat membahayakan nyawa seseorang, dimana sudah seharusnya bagi kita untuk saling melindungi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Biografi Imam al-Tirmidhi

Nama asli beliau adalah Abu 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah ibn Mūsa ibn al-Ḍaḥḥāk al-Sulami. Beliau mempunyai nama kunyah Abu 'Isā dan merupakan salah satu diantara ulama *al-Huffāẓ al-'Alam*. Kakek beliau berkebangsaan Marwazi, lalu pindah ke Tirmiz dan menetap disana. Imam al-Tirmidhi dilahirkan di kota Tirmiz, sehingga namanya dinisbatkan kepada tanah kelahiran beliau. Imam al-Tirmidhi lahir pada tahun 209 H serta wafat pada malam Senin 13 Rajab 279 H pada usia 90 tahun di kota Tirmiz. Sejak kecil beliau sangat menggemari ilmu dan belajar. Oleh karenanya, beliau kemudian merantau ke beberapa wilayah yang diantaranya yaitu Hijaz, Iraq, Khurasan, dan lain sebagainya.

Jumhur ulama telah bersepakat bahwa Imam al-Tirmidhi wafat dalam keadaan buta. Akan tetapi belum ada kepastian apakah kebutaan beliau telah ada sejak dini atau saat berusia lanjut. Pendapat 'Umar bin 'Allak mengatakan bahwa kebutaan Imam al-Tirmidhi bukan sejak lahir, karena al-Tirmidhi lahir dalam keadaan normal. Imam al-Tirmidhi mengalami kebutaan setelah berusia lebih lanjut, yaitu ketika beliau telah selesai melakukan riḥlah ḥadīthiyyah dan setelah tamat menulis kitab al-Jami' al-Ṣaḥīḥ.

Terdapat beberapa ulama yang melontarkan pujian serta mengakui dan mengagumi keilmuan beliau. Abu Abdillah al-Hakim berkata bahwa setelah al-Bukhari meninggal, tidak ada seorangpun di Khurasan kecuali Imam al-Tirmidhi yang dapat menggantikan dari aspek keilmuan, kekuatan hafalan, kewara'annya, serta kezuhudannya. Dalam kitab *Ulum al-Hadith*, Abu Ya'la al-Kholili juga melayangkan pujian terhadap al-Tirmidhi dan mengatakan bahwa Muhammad bin Isa al-Hafiz merupakan seseorang yang keutamaannya tidak perlu dipertentangkan. Beliau mempunyai karya baik dalam bidang sunan maupun dalam bidang

jarh wa ta'dil. Selain itu, beliau juga terkenal dengan sifat amanah keilmuannya sehingga banyak sekali murid kalangan ulama yang kerap mengambil hadis dari beliau. Kitab Imam al-Tirmidhi yang berjudul al-Jami' al-Ṣaḥīḥ dapat dijadikan saksi betapa tinggi kedudukannya serta dapat menjadi bukti betapa luasnya ilmu dan kekuatan hafalan Imam al-Tirmidhi dalam bidang keilmuan hadis.

Imam al-Tirmidzi menuntut ilmu dan meriwayatkan hadis dari ulama-ulama terkenal. Diantara guru-guru beliau adalah: Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, Ahmad bin Mani', Mahmud bin Gailan, Abu Mush'ab Az Zuhri, Qutaibah bin Sa'id, Abi 'Ammar Al Husain bin Harits, Muhammad bin 'Amru As Sawwaq al Balhki, 'Ali bin Sa'id bin Masruq al Kindi, Muhammad bin 'Abdul A'la, Ishaq bin Rahuyah, Muhammad bin Rafi', Isma'il bin Musa al Fazari, Muhammad bin Yahya al 'Adani, Ishaq bin Musa Al Khathami, dan lain sebagainya.

Sedangkan diantara murid-murid beliau yaitu: Abu Bakr Ahmad bin Isma'il Al-Samarkandi, Ahmad bin Hamduyah an Nasafi, Daud bin Nashr bin Suhail Al Bazdawi, Ar Rabi' bin Hayyan Al Bahili, Abu al 'Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbub, Ahmad bin Yusuf An Nasafi, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad An Nasafi, Abu Hamid Abdullah bin Daud Al Mawazi, Muhammad bin Muhammad bin Yahya Al Harawi al Qirab, Ahmad bin 'Ali bin Hasnuyah al Muqri', Makki bin Nuh, Nashr bin Muhammad bin Sabrah, Al-Haitsam bin Kulaib, dan lain sebagainya.

Selain karya monumental yang dikenal dengan Sunan al-Tirmidhi atau al-Jami' al-Ṣaḥīḥ, beliau juga mempunyai beberapa karya lain yang membuktikan akan kesungguhan dalam menggali hadis dan ilmu pengetahuan. Karya-karya lain dari Imam Tirmidhi yaitu: al-Shamā'il al-Nabawiyah, al-Zuhd Mufrad, al-Tārikh, al-Asma' wa al-Kunā, al-'Ilal, dan al-Asma' al-Mauqufat.

Periwayatan Hadis Riwayat Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 Tentang Fenomena Hate Speech di Media Sosial

Jika berbicara mengenai fenomena yang terjadi di masa sekarang, khususnya dalam media sosial yang begitu banyak digandrungi oleh berbagai kalangan, maka pastilah tak luput dari terjadinya komentar buruk yang berakhir menuju fenomena *hate speech* yang marak terjadi.

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam juga turut menyikapi fenomena yang terjadi tersebut. Dapat diketahui bahwa terdapat hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977 yang turut serta memperbincangkan perilaku yang marak terjadi di media sosial. Berikut redaksi hadis tentang fenomena *bate speech* tersebut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبِدِيِّ» : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ⁷

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdi Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq dari Isra'il dari Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti." Abu Isa berkata, Ini adalah hadits hasan shahih gharib. Dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah selain jalur ini.

Untuk meneliti keabsahan suatu hadis, maka diperlukan beberapa kriteria yang telah disepakati oleh sebagian besar ulama sebagai ukuran untuk menilai kualitas hadis. Kriteria-kriteria keşāḥiḥan sanad, seperti yang lazim disebutkan ada lima syarat, berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai syarat-syarat tersebut:

1. Sanadnya Bersambung

Adapun yang dimaksud dengan sanadnya bersambung adalah adanya ketersambungan periwayatan hadis, mulai dari perawi pertama hingga perawi terakhir serta tidak terjadi keterputusan sanad. Dalam kriteria keşāḥiḥan sanad, persoalan ini merupakan persoalan penting yang menjadi tolak ukur diterima atau tidaknya suatu hadis. terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk meneliti ketersambungan sanad, yaitu: (1) mencatat keseluruhan nama perawi yang terdapat dalam sanad suatu hadis agar dapat diketahui hubungan antara guru dan murid, (2) menggunakan rijāl al-hadīth agar dapat mengetahui tahun wafat antara guru dan murid, (3) mencari shigah taḥammul al-hadīth, seperti ḥaddathanā, akhbarānā, sami'tu, dan lain sebagainya.

⁷ Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidhi, Sunan al-Tirmidhi, vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muşṭafa al-Bābi al-Halbi, 1395 H), bab Mā Jā'a fi al-La'nah, 350, no. indeks 1977.

Setelah dilakukan penelitian terhadap hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977, maka dapat dikatakan bahwa semua perawi dalam hadis tersebut kemungkinan besar terjadi pertemuan antara guru dan murid, sehingga dapat dikatakan bahwa semua perawi dalam hadis tersebut mengalami ketersambungan sanad serta tidak terjadi keterputusan sanad antara guru dan murid.

2. Perawi yang ‘Adil

Sehubungan dengan pembahasan ini, terdapat empat kriteria yang ditetapkan untuk menentukan keadilan seorang perawi, yaitu: Islam, mukallaf, taat menjalankan ketentuan agama, dan memelihara muru’ah. Sedangkan untuk mengetahui keadilan perawi, para ulama menetapkan beberapa ketentuan, yakni: berdasarkan popularitas keutamaan perawi di kalangan para ulama’, berdasarkan penilaian para kritikus hadis, serta berdasarkan penerapan kaidah al-jarḥ wa al-ta’dil.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan secara jelas jelas bahwa ‘Abdullah ibn Mas’ud mendengar langsung dari Rasulullah saw. Kemudian mengenai perawi lain juga disebutkan dalam beberapa komentar kritikus bahwa semua perawi dikategorikan sebagai perawi yang *thiqah*. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa semua perawi dalam hadis mengenai *hate speech* ini bersifat ‘adil.

3. Perawi yang Ḍābiṭ

Pengertian dari Ḍābiṭ adalah seseorang yang kuat ingatannya, baik dari segi hafalan maupun tulisannya. Apabila seorang perawi tersebut menulis hadis, maka tulisannya sangat tepat, sedangkan apabila perawi tersebut mendengar hadis, maka hafalannya juga sangat tepat. Pembagian Ḍābiṭ terbagi menjadi dua, yakni Ḍābiṭ ṣadr dan Ḍābiṭ kitābah. Pertama, Ḍābiṭ ṣadr merupakan seorang perawi yang dapat memahami, menghafal, serta mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengarnya secara baik dan benar. Kedua, Ḍābiṭ kitābah adalah seorang perawi yang memahami tulisan yang ditulisnya dalam kitab yang dimilikinya secara baik, bahkan dapat mengetahui kesalahan yang ada dalam tulisannya secara tepat.

Terdapat beberapa ulama yang berkomentar kepada perawi hadis mengenai *hate speech* ini. Berikut akan dipaparkan komentar dari beberapa perawi yang ada: ‘Abdullah ibn Mas’ud menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni adalah Ṣaḥābi, ‘Alqamah ibn Qais menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni adalah *Thiqah*, Ibrāhīm ibn Yazīd menurut

Ibn Hajar al-‘Asqalāni adalah Thiqah, Sulaiman ibn Mahrān al-A’mash menurut Ibn Hajar al-‘Asqalāni adalah Thiqah Hāfidh, Isrā’il ibn Yūnus menurut Ibn Hajar al-‘Asqalāni adalah Thiqah, Muḥammad ibn Sābiq menurut Abu Hātim ibn Hibbān adalah Thiqah, Muḥammad ibn Yahya al-Azdi menurut Ibn Hajar al-‘Asqalāni adalah Thiqah. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa semua perawi dikategorikan sebagai perawi yang thiqah.

4. Tidak Ada Shadz

Yang dinamakan shadz adalah kejanggalan riwayat, dimana kejanggalan riwayat tersebut bertentangan dengan riwayat lain yang lebih thiqah. Setelah dilakukan penelitian terhadap hadis yang setema, seperti pada kitab Musnad Ibn Abi Shaibah dan Musnad Aḥmad, maka dapat diketahui bahwa tidak ada kejanggalan antara suatu hadis dengan hadis lainnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang *hate speech* ini terbebas dari Shadz.

5. Tidak ada ‘Illat

Pengertian ‘illat yang dimaksud dalam kriteria ini adalah sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas dari suatu hadis, meskipun jika dilihat secara dzahir hadis tersebut telah selamat dari cacat. Dalam hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977 tidak ditemukan adanya ‘illat dalam sanadnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya periwayatan yang bertentangan dengan hadis ini, serta tidak terdapat percampuran dengan hadis lain dan tidak ada kesalahan dalam penyebutan perawi.

Teori Pemahaman Hadis

Upaya memahami hadis sebenarnya sudah ada sejak masa nabi Muhammad saw, yakni pada masa munculnya hadis itu sendiri. Pada masa itu para sahabat diuntungkan karena pemakaian bahasa Arab yang merupakan bahasa keseharian mereka sehingga mudah saja bagi para sahabat untuk menangkap maksud dan pesan yang terkandung dalam sebuah hadis. Jika terdapat masalah yang timbul dari memaknai dan memahami hadis, maka para sahabat akan langsung bertanya kepada Rasulullah saw. Setelah Rasulullah saw wafat, upaya memaknai dan memahami hadis menjadi sebuah problematika yang cukup sulit karena para

sahabat dan generasi sesudahnya tidak dapat bertanya kepada Rasulullah saw lagi mengenai maksud dari sebuah hadis. Dari peristiwa tersebutlah beberapa ulama mulai melahirkan ilmu sharh al-ḥadīth atau fiqh al-ḥadīth.

Seiring berkembangnya zaman, ilmu tersebut mulai bertransformasi menjadi ilmu ma'ani al-ḥadīth yang objek kajian utamanya adalah redaksi atau matan hadis itu sendiri. Ilmu ma'ani al-ḥadīth merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemahaman dan pemaknaan hadis Rasulullah saw dengan menyertakan beberapa aspek sebagai pertimbangan.

Hadis kadangkala tidak dapat dipahami begitu saja sesuai yang kita inginkan, oleh karenanya diperlukan metode yang tepat untuk memahami hadis Rasulullah saw untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan pesan yang terkandung di dalamnya. Ada beberapa metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍawī dalam *Kayfa Nata'āmal ma' al-Sunnah al-Nabawiyah*, yaitu:

1. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk al-Qur'an

Seperti yang telah diketahui bahwa al-Qur'an merupakan rujukan utama dalam Islam, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa posisi al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk memahami hadis Rasulullah saw. Pemahaman atau penafsiran hadis dapat terhindar dari kesalahan apabila memperhatikan petunjuk al-Qur'an. Yūsuf al-Qarḍawī berpendapat bahwa apabila ada hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, maka dapat dipastikan bahwa hadis tersebut wajib ditolak, tidak sah, atau ada kesalahan dalam pemahamannya.

2. Menghimpun Hadis-Hadis yang Saling Terkait dalam Tema yang Sama

Penghimpunan hadis yang saling terkait dalam tema yang sama juga diperlukan dalam memahami suatu hadis, dimana hal ini bertujuan untuk mengetahui makna atau kandungan hadis tersebut secara tepat. Yūsuf al-Qarḍawī juga menekankan agar suatu hadis tidak hanya dipahami secara harfiahnya saja, melainkan juga harus melihat relasi dengan berbagai naṣ yang lain. Apabila tidak melihat relasi antar hadis dengan ayat al-Qur'an maupun dengan hadis lain yang memiliki tema yang sama, maka akan menyebabkan sebagian orang atau kelompok menjadi terjerumus dalam kesalahan memahami hadis yang akhirnya menjadikannya jauh dari kebenaran.

3. Menggabungkan Hadis-Hadis yang Terlihat Kontradiktif

Jika ditemukan naş yang saling kontradiktif, maka yang harus dilakukan adalah menggabungkan atau bisa juga menyesuaikan antar naş yang saling kontradiktif tersebut tanpa melakukan pentarjihan, sehingga masing-masing naş masih bisa diamalkan meskipun terlihat saling kontradiksi. Perlu juga diketahui bahwa dalam penggabungan hanya bisa dilakukan apabila tingkatan prediksi hadis itu setara. Sebab, apabila terdapat hadis yang tingkatannya lebih rendah maka bisa saja hadis tersebut diabaikan.

4. Mempertimbangkan Latar Historis Hadis

Metode yang dapat digunakan untuk memahami hadis selanjutnya adalah dengan mempertimbangkan latar historis hadis atau bisa disebut juga dengan asbab al-wurud hadis. yakni dengan menghubungkan suatu alasan yang tersimpulkan dalam suatu hadis serta memahami benang merah suatu hadis dengan kejadian yang menyertai munculnya hadis tersebut.

5. Membedakan Relativitas Sarana dan Sasaran Statis Hadis

Aspek ini juga menjadi suatu aspek yang dipertimbangkan dalam memahami hadis Rasulullah saw. Perlu diketahui bahwa dalam hadis Rasulullah saw, sarana sangat mungkin berubah namun tujuan atau sasaran berlaku tetap dan tidak mungkin berubah. Oleh karenanya, jika menemukan hadis yang seperti ini, maka tujuan substansial harus dikedepankan agar makna suatu hadis selalu relevan dengan situasi dan kondisi seiring berkembangnya zaman.

6. Memperhatikan Makna Majaz dalam Hadis

Upaya dalam memahami hadis Rasulullah saw yang selanjutnya adalah memperhatikan makna majaz atau kiasan. Berbagai macam kiasan dalam hadis memang sangat mudah dijumpai, hal ini tidak mengherankan karena kebiasaan orang Arab dahulu yang dominan akan sastra. Selain kiasan, penggunaan analogi juga seringkali ditemukan dalam hadis Rasulullah saw. Apabila ditemukan hadis yang mengandung kiasan atau analogi, maka al-Qarḍawī menyarankan untuk melihat indikasi yang bersifat tekstual dan kontekstual yang dapat mengantarkan

seseorang untuk dapat memahami suatu makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah saw.

7. Membedakan Antara Gaib dengan Visibel

Kepercayaan terhadap hal-hal yang tak kasat mata atau gaib merupakan salah satu keyakinan dalam agama Islam. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak sekali yang mengandung penjelasan mengenai objek gaib ini, seperti halnya alam akhirat, surga dan neraka, jin, malaikat, dan lain sebagainya. Yusūf al-Qardawī berpendapat bahwa sikap yang harus diambil dalam menyikapi hadis yang membahas tentang objek ini adalah menerimanya, serta tidak diperkenankan untuk menolaknya. Apabila alasan menolaknya tersebut karena tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, maka yakinlah bahwa kemungkinan pembuktian ilmiah itu belum terungkap atau terdapat beberapa pemahaman yang keliru.⁸ Oleh karenanya, dalam memahami suatu hadis harus diperhatikan objek atau informasi yang gaib maupun yang *visible* (bisa dilihat) agar tidak terjadi kekeliruan maupun kesalahan dalam mengartikan atau menyimpulkan makna kandungan dari hadis tersebut.

8. Memastikan Makna dan Konotasi Kata dalam Hadis

Aspek pemahaman hadis terhadap makna konotasi merupakan salah satu aspek yang penting karena sifat bahasa yang sangat mudah untuk berubah makna dalam suatu kata dan konotasinya seiring dengan perkembangan zaman, tak terkecuali bahasa Arab itu sendiri. Penekanan pada pemahaman hadis ini terletak pada bagaimana memahami makna yang terkandung dalam suatu hadis. Apabila makna suatu hadis dipahami dengan bahasa yang terdapat pada zaman sekarang, maka dapat memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pemahaman terhadap makna yang terkandung tersebut. Oleh karenanya, sangat disarankan untuk menggunakan referensi seperti kamus (mu'jam) maupun kitab-kitab sharḥ hadis.

Selain itu, ada beberapa pendapat lain dalam hal memahami hadis termasuk menurut pendapat Syuhudi Ismail mengenai beberapa hal yang harus ditempuh dalam upaya memahami hadis, yaitu:

1. Memahami Hadis melalui Analisis Teks

⁸ Idri, dkk, "Studi Hadis", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 430.

Upaya pemahaman hadis pertama yang dipaparkan oleh Syuhudi Ismail ini adalah melakukan analisis teks hadis dengan mengidentifikasi bentuk matan hadis yang dalam hal ini terdiri dari jawāmi' al-kālim (ungkapan singkat namun maknanya padat), tamsil (perumpamaan), bahasa percakapan atau dialog, bahasa simbolik (ramzi), ungkapan analogi (qiyasi), dan lain sebagainya. Analisis teks ini menunjukkan upaya pengklasifikasian yang bertujuan agar dapat memahami makna hadis dari sisi teks hadis itu sendiri, dimana teks hadis berfungsi sebagai parameter untuk melihat bagaimana hadis tersebut berlaku.

2. Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Konteks Hadis

Pemahaman hadis dalam hal ini melibatkan konteks munculnya sebuah hadis. Konteks menurut Syuhudi Ismail dibagi dalam dua segi, yakni dari segi posisi dan fungsi Nabi serta dari segi situasi dan kondisi dimana suatu hadis itu muncul. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kedua konteks tersebut.

a. Posisi dan Fungsi Nabi

Fungsi peran Nabi Muhammad saw dapat diidentifikasi menjadi beberapa yang diantaranya adalah sebagai Rasulullah, pemimpin masyarakat, panglima perang, kepala negara, hakim, suami, dan pribadi. Pembagian mengenai posisi dan fungsi yang dipaparkan oleh Syuhudi Ismail tersebut dapat menampakkan bagaimana upaya untuk mengetahui konteks suatu hadis itu muncul. Jika menerapkan identifikasi terhadap posisi atau fungsi Nabi ketika suatu hadis itu muncul, maka dapat diketahui juga situasi dan kondisi yang melatarbelakangi kemunculan suatu hadis tersebut. Apabila kemunculan hadis tersebut ketika Nabi sebagai Rasulullah, maka ketetapan yang ada dalam hadis tersebut menjadi wajib untuk diikuti serta bersifat universal (menyeluruh). Jika posisi nabi selain Rasulullah, seperti sebagai hakim, pribadi, panglima perang, dan lain sebagainya, maka ketetapan yang ada dalam hadis tersebut hanya berlaku secara temporal atau lokal.

b. Situasi dan Kondisi Dimana Suatu Hadis Muncul

Situasi dan kondisi sangat berkaitan dengan kemunculan sebuah hadis, baik secara tetap maupun berubah-ubah. Oleh karenanya, kemunculan sebuah hadis terbagi menjadi dua bagian, yaitu tetap dan berubah-ubah.

1) Konteks Situasi dan Kondisi yang Tetap

Maksud dari situasi dan kondisi yang tetap ini adalah tidak adanya hadis lain yang muncul dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Selanjutnya, Syuhudi Ismail membagi kembangail menjadi dua macam, yaitu hadis yang mempunyai sebab khusus dan hadis yang tidak mempunyai sebab khusus.

Peyimpulan terhadap hadis yang mempunyai sebab khusus diperlukan pemahaman tekstual untuk memahaminya. Sedangkan terhadap hadis yang tidak mempunyai sebab khusus dapat dimaknai secara tekstual maupun kontekstual, karena tidak terikat oleh konteks saat itu yang membuat pemahaman dari suatu hadis menjadi lebih fleksibel. Oleh karenanya, keberlakuan hadis yang tidak mempunyai sebab khusus ini bisa berlaku secara universal maupun temporal. Adapun maksud dari hadis yang tidak mempunyai sebab khusus adalah karena kemunculan hadis tersebut tidak terikat oleh situasi dan kondisi pada saat itu.⁹ Hadis yang mempunyai sebab khusus ternasuk kedalam mikro, sedangkan hadis yang tidak mempunyai latar belakang khusus termasuk makro.

2) Konteks Situasi dan Kondisi yang Berubah

Pengertian dari konteks dan kondisi yang berubah ini merupakan beberapa hadis yang membahas suatu problem yang sama, akan tetapi waktu muncul dan kandungan hukum didalamnya tersebut berbeda. Jika dilihat dari pengertian tersebut, maka dapat menimbulkan kesan bahwa antara suatu hadis dengan hadis lainnya terdapat pertentangan yang terjadi. Dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut, Syuhudi Ismail menggunakan metode al-Jam'u wa al-Taufiq.

Upaya memahami hadis dengan mengaitkan latar belakang terjadinya serta tidak hanya mengaplikasikan tanpa mengetahui sebab-sebabnya merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Pemahaman hadis yang mengaitkan latar belakang ini memang berkaitan dengan aspek hermeneutika. Penggunaan ijtihad (rasio) kerap kali digunakan oleh

⁹ Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis", *Diroyah, Jurnal Ilmu Hadis*: Vol. 3, No. 2, Maret 2019, 99.

Syuhudi Ismail ketika memahami hadis yang berkaitan dengan latar belakangnya.

Pemahaman Hadis Riwayat Imam Tirmidhi Nomor Indeks 1977 Tentang Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial

Keberadaan hadis yang kontradiktif dan sistematis pastilah membutuhkan beberapa teori untuk memahami hadis tersebut. Diantara beberapa teori dari para ulama' yang telah dipaparkan terdapat sejumlah prinsip, yaitu:

1. Prinsip Konfirmatif

Prinsip ini menerapkan al-Qur'an sebagai alat untuk mengkonfirmasi makna dari suatu hadis. Hal seperti ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat bahwa hadis merupakan penjelas dari al-Qur'an dan pastilah makna antara keduanya saling berkaitan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Dijelaskan dalam Tafsir Mishbah bahwasanya kata “*ḥusnan*” mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. Yang dimaksud dengan pernyataan tersebut adalah ucapan yang redaksi serta kandungannya benar, tidak hanya indah semata dan tidak serta merta kebohongan belaka.¹⁰ Pernyataan diatas juga mencakup perintah berbuat baik dan larangan berbuat munkar. Perintah untuk

¹⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*”, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati), 2005, 249.

mengucapkan baik bertujuan agar dapat terjalin hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Selain itu, perintah berucap baik juga bertujuan agar diterima secara baik oleh para pendengar, tidak ada efek sakit hati yang ditimbulkan, serta mencegah adanya pertentangan antar sesama makhluk ciptaan Allah.

Menanggapi hadis tentang hate speech tersebut, Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam Q.S. Al-Aḥzāb ayat 70 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Perkataan yang baik atau tepat akan mengantarkan kebaikan kepada orang lain, entah perkataan itu diucapkan oleh lidah dan didengar oleh banyak orang ataupun perkataan itu tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri. Akibat dari perkataan tersebut akan membawa pengaruh bagi jiwa dan pikiran manusia. Apabila ucapan itu baik, maka pengaruhnya akan baik, namun apabila ucapan itu buruk, maka buruk pula pengaruhnya. Ayat diatas juga menjadikan dampak perbaikan amal bagi seseorang yang berkata dengan baik atau tepat.

Thabathaba'i berpendapat bahwasannya seseorang yang terbiasa mengucapkan kalimat yang tepat, maka seseorang tersebut akan otomatis menjauh dari kebohongan serta tidak akan mengucapkan kata-kata yang berindikasi keburukan. Apabila sifat tersebut telah melekat pada diri seseorang, maka perbuatannya pasti akan terhindar dari keburukan dan kebohongan yang akhirnya dapat menimbulkan lahirnya amal shalih dari diri seseorang yang bersangkutan.

Dari kedua ayat diatas dapat diambil titik temu bahwasannya berkata baik memang diharuskan bagi setiap Muslim ataupun orang yang beriman. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa perkataan kebencian termasuk kedalam perkataan buruk yang pastinya tidak disukai oleh Allah. Jika hadis mengenai *hate speech* dikaitkan dengan ayat al-Qur'an diatas, maka dapat dipastikan bahwa *hate speech* atau ujaran kebencian merupakan perbuatan keji yang dibenci oleh Allah serta tidak mencerminkan akhlak seorang Muslim sebagaimana kandungan ayat yang ada dalam al-Qur'an, sehingga

larangan terhadap ujaran kebencian itu pastilah ada karena telah dijelaskan baik dalam ayat al-Qur'an maupun hadis.

2. Prinsip Tematis

Pemaknaan hadis dalam prinsip ini harus mempertimbangkan hadis lain yang relevan agar makna yang didapatkan lebih komprehensif. Terdapat beberapa hadis yang bertema sama dengan hadis yang diangkat oleh penulis, yaitu:

a. Sahih Bukhari nomor indeks 6018.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ»¹¹

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."

b. Sahih Muslim nomor indeks 2564

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغِضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَجْدُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرْضُهُ»¹²

¹¹ Muhammad Ibn Ismā'īl Abu Abd Allāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 8 (T.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1442 H), bab Man Kāna Yu'min Billāh wa al-Yawm al-Ākhir Falā Yu'dhi Jārah, 11, no. indeks 6018.

¹² Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 4 (Beirūt.: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi), bab Taḥrīm Ḍulm al-Muslim wa Khadhlih wa Iḥtiqārih wa Damih wa 'Irḍih wa Mālih, 1986, no. indeks 2564.

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, telah menceritakan kepada kami Daud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."

c. Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2002

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلُوكٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ» : وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَنْسِ، وَأَسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹³

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ya'la bin Mamlak dari Ummu Darda` dari Abu Darda` bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Tidak sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seorang yang keji lagi jahat." Abu Isa berkata, Hadits semakna juga diriwayatkan dari Aisyah, Abu Hurairah, Anas dan Usamah bin Syarik. Dan hadits ini adalah hadits hasan shahih.

3. Prinsip Linguistik

¹³ Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidhi, Sunan al-Tirmidhi, vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābi al-Halbi, 1395 H), bab Mā Jā'a fi Husn al-Huluq, 362, no. indeks 2002.

Mengingat bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam hadis, maka terdapat prosedur yang harus diperhatikan dalam gramatikal bahasa Arab. Untuk mengkaji kebahasaan yang ada dalam hadis, maka diperlukan adanya pengkajian terhadap kitab sharḥ, dimana sharḥ dari kitab Sunan al-Tirmidhi adalah kitab *Tubḥah al-Aḥwadhī* Karya al-Mubārakfūrī.

Yang dimaksud dengan “لعن” pada hadis diatas adalah seseorang yang seringkali mencari kekurangan orang lain, sehingga merasa tidak puas akan kehidupan orang lain tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan “الفاحش” adalah seseorang yang mempunyai perbuatan dan perkataan buruk, yang dalam pendapat lain disebutkan sebagai seorang pencela yang gemar menghina keburukan orang lain yang tidak patut untuk disebutkan. Selanjutnya kata "البذيء" bermakna kotor lisannya atau seseorang yang mengucapkan kalimat kotor yang tidak enak didengar bagi para pendengarnya.

4. Prinsip Historik

Pemahaman latar belakang sosial masyarakat Arab maupun situasi atau kondisi secara khusus juga diperlukan dalam memahami sebuah hadis. Karena suatu hal yang melatarbelakangi munculnya hadis termasuk kapasitas dan fungsi Rasulullah dalam menyampaikan sabda beliau. Mengenai hadis ini tidak dijelaskan secara gmbilang latar historis latar belakang munculnya, akan tetapi dapat diketahui dari keadaan dan kondisi pada saat itu, dimana kelayakan pengucapan bahasa tidak lagi dipermasalahkan oleh kaum non-Islam, sehingga seringkali seseorang yang masuk Islam masih terbawa oleh agama lamanya. Oleh karenanya, dalam hadis ini disebutkan bahwa seseorang yang lisannya buruk tidaklah dianggap sebagai seseorang yang mukmin. Dengan munculnya hadis tersebut, maka diharapkan bagi seorang muslim agar selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang keji, baik perkataan maupun perbuatannya.

5. Prinsip Realistik

Selain pemahaman situasi yang terjadi pada masa lalu ketika hadis muncul, maka dibutuhkan juga pemahaman situasi terkini terhadap kehidupan masyarakat agar dapat mengaitkan antara hadis dan problem yang saat ini terjadi. Munculnya hadis di masa lalu bukan berarti penerapan akan makna hadis hanya dilakukan pada masa

itu saja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna hadis juga harus sesuai dengan peristiwa yang berlaku di masa kini.

Sebagaimana fenomena *hate speech* yang telah marak terjadi baik di dunia nyata maupun dunia maya, maka kandungan hadis telah ikut serta menyikapi fenomena tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis bahwa seseorang yang berperangai buruk bukan merupakan seorang mukmin dan perkataan buruk merupakan salah satu perangai buruk, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perkataan buruk ataupun ujaran kebencian termasuk perbuatan tercela yang telah dijelaskan dalam hadis.

6. Prinsip Distingsi Etis dan Legis

Apabila terdapat hadis yang menerangkan tentang hukum, maka tidak selalu dimaknai secara aturan perundangan saja. Selain itu, hadis dapat bermakna nilai-nilai etis didalamnya. *Hate speech* atau ujaran kebencian pastilah ada konsekuensinya dalam bidang hukum. Namun jika dinilai dari nilai-nilai etis, maka dengan jelas disimpulkan bahwa ujaran kebencian merupakan suatu hal yang sangat melenceng dari kebaikan moral dan akhlak. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku ujaran kebencian tersebut juga sangat beragam keburukannya. Oleh karenanya, larangan terhadap ujaran kebencian ini patut untuk ditekankan, agar tidak timbul akibat yang merugikan bagi sesama manusia dan muslim lainnya.

7. Prinsip Wasilah dan Ghayah

Disamping memiliki wasilah yang berarti perantara atau jalan menuju puncak, hadis juga memiliki ghayah yang berarti puncak atau tujuan akhir. Hadis tentang *hate speech* tersebut memiliki wasilah bahwasannya bagi setiap mukmin memang diharuskan untuk menghindari perbuatan keji, seperti melaknat dan berperangai buruk. Perbuatan tersebut harus diajahi agar tidak terjadi pertengkaran antar sesama muslim yang bahkan kadangkala mengakibatkan permusuhan dalam jangka waktu yang Panjang. Hal ini sangatlah bertentangan dengan pernyataan bahwasannya seorang muslim dengan muslim yang lain itu bersudara.

Kesimpulan

Hate speech (ujaran kebencian) merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau suatu kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, maupun hinaan pada individu atau kelompok lain dalam berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, agama, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa akibat yang timbul dari munculnya *hate speech*, diantaranya adalah jatuhnya harga diri seseorang dalam kehidupan sosial dan bahkan dapat menghancurkan optimisme seseorang tersebut. Berkurangnya daya konsentrasi dan kesantunan dalam komunikasi akademik juga menjadi salah satu dampak yang timbul dari perilaku *hate speech* ini.

Berikut pernyataan berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977 Apabila dilihat dari sisi ketersambungan sanad, maka dapat dilihat bahwa antara perawi pertama sampai perawi terakhir tidak ada keterputusan sanad, serta antara guru dan murid kemungkinan besar terjadi pertemuan. Selanjutnya jika dilihat dari ke'adilan dan keḍābīṭan periwayat, maka dapat dikatakan bahwa semua perawi dalam hadis tersebut telah dikategorikan sebagai perawi yang *thiqah*. Setelah melakukan analisis dapat disimpulkan bahwa dalam hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi tersebut telah dibuktikan bahwa tidak ada *shadz* dan *'illat* yang dapat mengganggu keṣaḥīḥan hadis. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1977 yang membicarakan tentang *hate speech* tersebut telah memenuhi kriteria keṣaḥīḥan hadis.

Pemahaman hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi tentang *hate speech* ini juga dilakukan dalam beberapa prinsip. Dalam prinsip konfirmatif dan tematis diketahui bahwasannya terdapat ayat dalam al-Qur'an yang mendukung penjelasan hadis mengenai *hate speech* tersebut serta terdapat juga beberapa hadis yang setema dengan hadis yang diusung. Selain itu terdapat prinsip linguistik yang penjelasannya diambil dari kitab *sharh* hadis, yang dalam hal ini adalah kitab *Tuḥfah al-Aḥwadhi*. Prinsip historik juga turut andil dalam pemahaman yang menjelaskan mengenai latar belakang munculnya sebuah hadis, lalu dikaitkan dengan realita sekarang yang masuk kedalam poin prinsip realistik. Terakhir, ada prinsip etis yang membahas mengenai nilai-nilai etis hadis serta prinsip *wasilah* dan *ghayah* yang memaparkan tentang perantara dan tujuan mengenai suatu pemahaman hadis yang dituju.

Daftar Pustaka

Mutiah, Tuty. "Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial", *Global Komunika*. Vol. 1 No. 1. 2019.

- Ningrum, Dian Junita, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana. “Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial”, *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol. 2 No. 3. Desember, 2018.
- Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan”, *Buletin Psikologi*. Vol. 25. No. 1. 2017.
- Cahyono, Anang Sugeng. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia”, *Publiciana*. Vol. 9 No. 1. 2016.
- Watie, Errika Dwi Setya. “Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)”, *The Messenger*. Vol. 3 No. 1. Juli, 2011.
- Mawarti, Sri. “Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian”, *Toleransi Media Komunikasi umat Beragama*. Vol. 10 No. 1. Juni, 2018.
- Idri, dkk. Cetakan Pertama. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Anggoro, Taufan. “Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis”, *Dirayah Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 3 No. 2. Maret, 2019.
- Idris, Muhammad. “Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali”, *Jurnal Ulunnuba*. Vol. 6 No.1. Juni, 2016.
- Shihab, M. Quraish. “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*”. Cetakan ke-4. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Ja’fi (al), Muhammad Ibn Ismā’īl Abu Abd Allāh al-Bukhārī. *Ṣabāh al-Bukhārī*, Dār Ṭūq al-Najāh 1442 H.
- Naisābūrī (al), Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qushairī. *Ṣabāh Muslim*. Beirut.: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabi.
- Tirmidhi (al), Muhammad bin ‘Īsa bin Saurah. *Sunan al-Tirmidhi*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bābi al-Halbi. 1395 H.